BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk sosial pasti diindentik dengan membutuhkan orang lain, Misalnya, orang yang tidak bisa hidup sendiri dan sangat membutuhkan orang lain. Dengan cara ini, kita bisa saling mengenal dan berinteraksi dengan baik satu sama lain. Kunci dari hubungan yang baik salah satunya dengan meningkatkan komunikasi, baik itu komunikasi langsung maupun komunikasi melalui perantara lainnya (Ambarwati Ayu Diah, 2014).

Manusia yang tinggal di Indonesia saat ini, khususnya di pesantren, banyak hal yang marak terjadi seperti kondisi generasi muda yang berperilaku kurang baik, yang berdampak negatif tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga orang lain. Kondisi ini dapat berkembang pesat dari waktu ke waktu. Hasil dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2011-2016 mengungkapkan sekitar 253 masalah bullying yang diidentifikasi berdasarkan 122 anak sebagai korban dan 131 anak sebagai pelaku. Pasal 1218-23 Tahun 2002, berkaitan dengan perbuatan yang memerlukan perlindungan atas diskriminasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penyalahgunaan, ketidakadilan dan penyalahgunaan lainnya sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak. Anak-anak harus dapat menikmati perlindungan anak yang dipertimbangkan oleh Kantor Kesejahteraan Pemuda (Nur Aisyah, Jannatul Firdaus, 2020).

Ketidakstabilan emosi dan krisis moral sering terjadi pada masa remaja. Krisis dalam konteks ini adalah krisis moral dan menimbulkan kecemasan yang besar bagi para pendidik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga dapat mendidik anak didik tentang akhlak dan kepribadiannya, seperti halnya sebuah pondok pesantren. Untuk meningkatkan moral mahasiswa, Ustadz/Ustadzah dan dosen pembimbing perlu memiliki strategi untuk beradaptasi dengan mahasiswa, karena mahasiswa adalah penerus masa depan negara sekarang. Dalam mempromosikan dan mengembangkan kepribadian siswa untuk menghindari bullying, guru perlu memiliki pendekatan yang baik untuk dapat melakukan strategi umum.

Besar kemungkinan bullying itu disebabkan oleh lelucon, sikap, perilaku dan bullying, yang juga disebabkan oleh sistem senior pondok pesantren. Tentu saja, senior cenderung tinggal lebih lama di pondok pesantren daripada junior. Namun dengan demikian, sistem senioritas justru menciptakan rasa kualifikasi untuk mendominasi dan mengintimidasi junior. Jangankan mengintimidasi yang sudah jelas terlihat kekerasnnya, memanggil dengan sebutan bukan nama saja tidak diperbolehkan seperti hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ ، قَالَا : أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ : بَلَغَ صَفِيَّةَ أَنَّ حَفْصَةَ قَالَتْ : بِنْتُ يَهُودِيٍّ. فَبَكَتْ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ تَبْكِي، فَقَالَ : " مَا يُبْكِيكِ ؟ ". فَقَالَتْ : قَالَتْ لِي حَفْصَةُ : إِنِّي بِنْتُ يَهُودِيٍّ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " وَإِنَّكِ لَابْنَةُ نَبِيٍّ، وَإِنَّ عَمَّكِ لَنَبِيٌّ، وَإِنَّكِ لَتَحْتَ نَبِيٍّ، فَفِيمَ تَفْخَرُ عَلَيْكِ ؟ ". ثُمَّ قَالَ : " اتَّقِي اللَّهَ يَا حَفْصَةُ."

Terjemah: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Mansur dan Abd bin Humaid kedunya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdurrozaq, telah mengabarkan Ma'mar dari Tsabit dari Anas dia berkata: telah sampai ke telinga Shafiyah bahwa Hafsah berkata "Putri seorang Yahudi" lalu dia menangis, hingga ketika Nabi Sholallahu'alaih masuk menemuinya dan ia masih dalam keadaan menangis. Beliau bertanya "apa yang membuatmu menangis?" Shafiyah menjawab "Hafsah telah berkata kepadaku bahwa aku putri seorang Yahudi." Maka Nabi bersabda, "Sesungguhnya kamu seorang putri Nabi, dan sungguh pamanmu juga seorang nabi, dan sesungguhnyaa kamu juga dibawah perlindungan seorang Nabi (Muhammad), lalu apa yang bisa Hafsah banggakan atas dirimu! Kemudian beliau bersabda, "bertaqwalah kamu wahai Hafsah." (Tirmidzi, Jilid 11, th 2018, hlm 241).

Hadis di atas ini memberitahu bahwa yang menjadi dasar dalam Islam, yaitu prinsip kemanusiaan melalui jalur persaudaraan. Sesama kita adalah saudara, sehingga satu sama lainnya tidak boleh saling merendahkan apalagi sampai menzalimi dan menyakiti.

Merendahkan orang lain saja tidak boleh apalagi jika tindakan-tindakan yang merusak kedudukan dan kualitas seseorang. Seperti membullying, merusak, mengintimidasi dan menindas apalagi sampai melukai fisik seseorang (Maghfiro, Neneng: 2020). Permasalahan ini cukup serius dan berkepanjangan jika dibahas karena bullying bukan hanya terjadi oleh satu dua orang akan tetapi semua kalangan (Erma: 2019).

Rendahnya rasa merasakan juga memicu terjadinya bullying, lantaran sederhananya ikut merasakan yang rendah itu sendiri timbul karena kurangnya akan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait mengenai keliru satu unsur fitrah insan yakni hati (qalb) bersama kepentingannya. Realitanya, syarat tadi mengakibatkan di sadari pentingnya buat berbuat baik terhadap sesama. Relasinya menggunakan perbuatan bullying pada global pendidikan, pada satu sisi pelaku bullying nir sadar akan pentingnya bersimpati dan beremp ati pada korban bullying pula di sisi lain korban bullying tidak sadar akan hak-hak asasinya perlu dipertahankan dan tentu saja sudah seharusnya hak-hak itu didapati dan jangan sampai terdiskriminasi dan terintimidasi oleh siapapun (Nurul Hikmah Sofyan, 2019).

Menyikapi kasus di atas, Islam sangat menganjurkan untuk manusia agar selalu berbuat baik terhadap sesama dan sangat melarang perbuatan yang mencela, menghardik atau merendahkan orang lain, karena sebagai ciptaan-Nya sudah sewajarnya saling bahu membahu dan menghargai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 11:

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apa yang kamu pikirkan! Jangan membuat orang menggoda orang lain (karena) mereka (menggoda mereka) bisa lebih baik dari mereka (menggoda mereka) dan wanita lain (menggoda mereka) wanita lain (karena) Karena mereka adalah wanita (menggoda mereka) daripada wanita (diolok-olok). Jangan mengkritik diri sendiri atau menggunakan judul yang

buruk. Dengan keyakinan, seburuk apapun telepon (telepon) itu buruk (marah). Dan orang-orang yang tidak bertobat adalah orang-orang yang tidak benar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang siapapun diantara kita untuk tidak saling mengolok karena belum tentu orang yang kita olok-olok jauh lebih rendah dari pada kita. Demikian pula, tidak boleh ada sekelompok perempuan diantara perempuan yang mengolok-olok perempuan lain karena mereka yang diolok-olok mungkin lebih baik dan lebih mulia di mata Allah. Allah melarang orang-orang beriman untuk mengkritik kaumnya sendiri karena semua orang beriman dipandang sebagai satu tubuh (Aziz Abdul, 2021).

Hasil dari wawancara awal dengan diadakannya wawancara kepada empat santri pondok pesantren Ulumuddin Kota Cirebon yang diantaranya: Nur Asikin (21 tahun), Bandung (21 tahun), Alamul (20 tahun) dan Dea Maryana (21 tahun) dengan menanyakan hadis tentang perundungan (bullying). Nur Asikin dan Bandung pernah mendengarkan hadis tersebut tetapi hanya memahami sebatas tekstual saja. Sedangkan Dea Maryana pernah mendengar hadis tersebut namun lagi-lagi hanya sebatas tekstualnya saja tapi walaupun begitu Dea pernah belajar dan membedah hadis tersebut secara kontekstual. Menurut Dea Maryana bullying itu tidak baik dilakukan sebab di dunia ini tidak ada yang pantas diperlakukan tidak baik layaknya bullying. Akan tetapi, bullying juga bisa terjadi oleh beberapa faktor dan bagi Alamul yang berstatus sebagai santri baru ketika di tanyakan hadis tersebut ternyata belum pernah mendengar sama sekali, lalu dia meminta untuk di jelaskan sedikit tentang hadis tersebut.

Dengan adanya kejadian di atas, maka peneliti bertujuan untuk menghadirkan penelitian ilmiah dengan menitik fokuskan pada bagaimana pemahaman santri Ulumuddin tentang hadis larangan bullying. Maka penulis mengajukan judul "Pemahaman Santri Ulumuddin Kota Cirebon Terhadap Hadis Larangan Bullying"

B. Rumusan Masalah

Demikian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pemahaman santri Ulumuddin terhadap hadis bullying?”.

C. Tujuan Penelitian

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain: “Untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri Ulumuddin tentang hadis bullying itu sendiri”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil ini diharapkan mampu memberi manfaat baik itu secara teoritis ataupun praktis sebagaimana mestinya:

1. Manfat Teoritis

   Penelitian ini berupa pemikiran-pemikiran yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap pemahaman hadis itu sendiri. Selanjutnya diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pembahasan yang dapat memberikan informasi dalam memahami hadis yang dapat ditemukan dalam dikembangkan di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan terkaitbullying melalui pemikiran kepada seluruh pihak mengenai masalah bullying sehingga dapat memahami sebab dan akibat dari bullying tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Pencarian dari berbagai hasil referensi, peneliti menghampiri beberapa hasil yang berkaitan dengan peneliti yang akan dikerjakan. Di bawah ini beberapa referensi yang mampu dijadikan sebagai penguat untuk penelitian yaitu sebagai berikut:

Mokhammad Ainul Yaqien (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Bullying dalam perspektif Al Quran dan psikologi.* Macam penelitiannya adalah penelitian

kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an secara utuh dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama. Hasil penelitian ini adalah: Para Ulama menjelaskan bahwa bullying dibagi menjadi tiga wilayah dalam Al-Qur'an, yaitu bullying terhadap Nabi, bullying terhadap sesama, dan ancaman terhadap bullying dan pelaku bullying pada hari pembalasan (Yaqien A, M , 2018).

Karya Matraisa Bara Asie Tumon (2014) dengan judul "*Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*" untuk mengetahui sejauh mana bullying yang saat Matraisa mengisi kuesioner yang rawan depresi, ia menemukan 188 siswa SMP yang disurvei karena bullying. Bertindak terlepas dari apakah mereka pelaku, korban, atau keduanya. Berdasarkan hasil analisis item yang dilakukan baik terhadap korban maupun pelaku kejahatan, kurang dari 50% peserta survei menunjukkan perilaku bullying yang sering dan terus-menerus, namun semua peserta survei menunjukkan perilaku bullying meningkat (Bara Matraisa A T, 2014).

Penelitian Nihaya Laila (2019) yang berjudul "*Menyikapi Perilaku Bullying: kajian ma'ani al-hadis dalam kitab musnad ahmad bin hanbal no indeks 1379 melalui pendekatan psikologi".* Penelitian ini menggunakan berbagai jenis penelitian kepustakaan kualitatif dan pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian dari berbagai sumber buku Musnad Ahmad bin Hanbal serta didukung oleh buku-buku sumber lainnya. Hasil penelitian kemudian mampu dianalisis dengan memakai metode kritis Takhrij, i`tibar, Sanad dan Matan. Hasil penelitian buku Ahmad bin Hanbal Musnad tanpa indeks 1379 memiliki kualitas Lidhatihi yang valid. Serta kualitas hadis shahih karena tidak bertolak belakang dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah (Laila Nihaya, 2019).

Karya Nurul Hikmah Sofyan (2019) dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities* yang berjudul "*Bullying di pesantren: interaksi tasawuf dan teori pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam*". Dia melakukan sebuah penelitian dengan cara mewawancarai Pada kelas 10 santri kelas XII Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang, terdapat tiga jenis pelecehan yang dilakukan

terhadap masa mudanya oleh 10 santri itu, yaitu pelecehan fisik, verbal dan psikis (Sofyan, H, Nurul, 2019).

Tulisan Jannatul Firdaus, Nur Aisyah (2020) dalam jurnal yang berjudul "*Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren*". Ia menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Saat melakukan penyelidikan ilmiah ini, dan juga harus sistematis untuk memfasilitasi langkah-langkah di masa depan. Demikian pula yang penulis kerjakan ketika melakukan studi literatur di berbagai majalah yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan bullying (Firdaus Nur Aisyah, 2020).

Calvin Zannua Prihambodo, dkk (2020) dalam tulisannya yang berjudul "*Peran Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying (The Role Of Self Regulation Of Cyberbullying Behavior)"*. Dia menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data-datanya akan dinyatakan pada nomor dan dianalisis memakai statistik atau SPSS. Variabel yang diuji dalam penelitian ini merupakan buat melihat imbas variabel bebas yaitu regulasi diri terhadap variabel terikat yaitu kondisi cyberbullying. Tujuan menurut penelitian ini merupakan buat menguji asosiasi antara 2 variabel, yaitu imbas regulasi diri terhadap kondisi cyberbullying. Dari penelitian yg sudah di lakukan, di hasilkan output bahwa terdapat imbas antara regulasi diri terhadap cyberbullying, di mana meningkat regulasi diri maka semakin rendah kondisi cyberbullying dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesa dapat diterima, adanya regulasi diri terbukti mampu mengurangi perilaku cyberbullying pada remaja. Regulasi diri dapat membantu individu untuk mampu memonitor diri dan menentukan tindakan yang lebih baik lagi (Prihambodo Zannua Calvin dkk , 2020).

Karya Wildan Rahmat (2018) dalam jurnal yang berjudul "*Fenomena Bullying Perspektif Hadis: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying".* Ia mengatakan bahwa Penyebab adanya tindakan bullying paling tidak ada tiga faktor, seperti disampaikan psikolog EduPscyho Research Institute, Yasinta Indrianti. Ketiga faktor tersebut adalah: a) karakter berkuasa,

selalu ingin menjadi yang terkuat dan dipandang hebat, b) keluarga, yaitu pola asuh orang tua yang otoriter atau permissif, c) lingkungan yang menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa hingga perilaku bullying tanpa disadari akan membudaya (Wildan, 2018).

Beberapa karya telah diutarakan bahwasanya karya penelitian mengenai bullying itu ada. Akan tetapi, karya ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yaitu ingin mengetahui pemahaman santri Ulumuddin Kota Cirebon tentang hadis yang dianggap bullying.

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji Pemahaman santri terhadap hadis larangan bullying di Pondok Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon penulis menggunakan teori living hadis dan teori konstruksi sosial.

1. Teori Living Hadis

Living hadis ialah representasi sesuatu kalangan muslim tertentu yang dilandaskan dari suatu hadis. Perihal tersebut dapat wujud personal ataupun terjalin dalam kehidupan kalangan warga. *Living hadis* ialah akulturasi ataupun asimilasi antara doktrin ajaran Islam serta sebagian budaya lokal. Proses tersebut setelah itu menciptakan suatu tradisi yang diketahui dengan living tradition ataupun bila yang spesial didasarkan pada hadis, diucap dengan living hadis (Dona Kahfi. MA. Iballa, 2016).

Sebagaimana living hadis bisa dibagi menjadi beberapa varian diantaranya adalah tradisi lisan, tradisi tulis, serta tradisi praktek dan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankann oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan salat shubuh di hari jum’at. Di kalangan pesantren yang kiyainya hafiz al-Qur’an, salat shubuh hari jum’at relatif panjang karena di dalam salat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-insan (Faiqoh Nurul, 2017).

b. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis begitu berarti terhadap pertumbuhan living hadis. Tradisi tulis menulis bisa teruji yang berwujud ungkapan yang kerap ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis semacam sekolahan, masjid serta lain sebagainya. Selaku permisalan tulisan "kebersihan sebagian dari iman". Pemikiran warga Indonesia tulisan tersebut merupakan hadis dari Nabi, hendak namun sehabis melaksanakan riset sebenernya statment tersebut tidaklah hadis. Perihal ini bertujuan biar menghasilkan atmosfer yang aman dalam area (Suryadilaga, Muhammad Alfatih, 2007).

c. Tradisi Praktik

Tadisi praktek dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan mengikuti langkah kanjeng Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contohnya tentang khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Sejak dulu sudah ada sejarahnya bahwasanya yang dikhitan bukan hanya laki-laki akan tetapi perempuan juga, khususnya kebanyakan dilakukan suku Negro di Afrika Selatan dan Timur (Faiqoh Nurul, 2017).

2. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial yaitu suatu proses penerimaan yang pada akhirnya mampu memberikan pemahaman kepada santri sehingga dapat ditetapkan sebagai suatu kenyataan. Teori ini dimaksudkan sebagai salah satu kajian teoritis dan sistematis untuk mengetahui pengetahuan santri Ulumuddin kota Cirebon tentang bagaimana konstruksi sosial tentang bullying yang diterima santri di Pesantren. Lalu dari konstruksi sosial ini juga kita akan mengetahui sejauh mana santri mengetahui dan juga melakukan hal-hal yang mampu memberantas tindakan bullying itu jika ada disekitarnya (Sulaiman Aimie, 2016).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berbagai penelitian tersebut memakai penelitian lapangan. Penelitian ini fokus pada pemahaman santri terhadap fenomena yang terjadi pada sasaran penelitian. Seperti tingkah laku, persepsi dan deskripsi dalam kata-kata dan bahasa lain dengan menggunakan berbagai metode yang alami (Moleong, Lexy J: 2017).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini tersusun atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan (field research) dan penelitian yang diperoleh langsung dari berbagai santri Ulumuddin Kota Cirebon. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan referensi, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2019).

3. Teknis Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berfungsi untuk mengumpulkan data analisis langsung tentang objek, konteks, situasi dan kondisi (Widiasworo, Erwin, 2018). Dalam observasi ini, peneliti mengamati melalui tiga komponen, yaitu: lokasi, pelaku, dan aktivitas. Observasi lokasi meliputi lokasi dimana investigasi berlangsung yaitu Pondok Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon. Sedangkan analisis pelaku meliputi orang-orang yang ikut serta dan berperan terhadap perundungan. Observasi kegiatan kemudian mencakup semua kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian itu sendiri.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu pengumpulan data penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan atau penyataan dan meminta untuk dijawab atau direspon oleh informan (Sukmadinata, Nana Syaodih: 2016).

Adapun pokok persoalan yang akan ditanyakan mengenai pemahaman hadis larangan bullying itu sendiri baik kepada si pelaku dan si korban. Wawancara yang dilakaukan terdiri dari dua, yaitu:

1) Wawancara Langsung

Wawancara langsung yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan informan yaitu santri pondok pesantren Ulumuddin Kota Cirebon untuk dapat memperoleh data yang diharapkan oleh peneliti.

2) Wawancara Partisipan

Wawancara partisipan ialah wawancara yang dipakai dengan bantuan partisipan untuk menterjemahkan bahasa yang digunakan informan yaitu santri pondok pesantren Ulumuddin kota Cirebon, sehingga peneliti memahami yang disampaikan informan dan mampu memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap atau penunjang cara pengumpulan data dari observasi dan wawancara. Dokumentasi membuat hasil penelitian dari observasi dan wawancara lebih dapat di andalkan atau lebih dapat dipercaya. Dokumentasi yang dapat di gunakan sebagai sumber data yang meliputi: riwayat hidup, biografi, peraturan, foto, video dan lain-lain (Sugiyono: 2019).

4. Teknik Analisis Data

Data ini setelah terkumpul akan di baca dan di kaji kembali agar mampu mengklasifikasikan dampak baik dan dampak buruk bullying itu sendiri, di samping mengklasifikasi nanti di lanjutkan menganalisi data-data yang telah terkumpul agar mampu menyimpulkan hasil dari data-data tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil ini disajikan dalam lima bab yang tertulis secara sistematis. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang bullying dalam berbagai perspektif. Yaitu perspektif islam, sosial dan psikologi.

Bab ketiga berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Ulumuddin Kota Cirebon.

Bab keempat berisi tentang hadis bullying dan hasil analisis pemahaman santri terhadap hadis larangan bullying itu.

Bab kelima berisi penutup, simpulan, saran, dan lampiran-lampiran.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON